

**PENDIDIKAN VOKASIONAL DI SMK MA'ARIF NU KABUPATEN BANYUMAS  
(KAJIAN FILSAFAT PERIPATETIK)**

**<sup>1</sup>Priyanto**

<sup>1</sup>*UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

<sup>1</sup>[p9636516@gmail.com](mailto:p9636516@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pendidikan vokasional memiliki peran penting dalam mempersiapkan tenaga kerja terampil yang siap memasuki dunia industri dan pasar kerja. Namun, pendekatan yang terlalu berfokus pada aspek teknis sering kali mengabaikan pengembangan karakter dan wawasan filosofis peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan vokasional melalui perspektif filsafat peripatetik, yang menekankan pada pembelajaran holistik yang melibatkan keterampilan, nilai, dan tujuan hidup. Dengan menjadikan 2 SMK yang berafiliasi dengan NU yaitu SMK Ma'arif 1 Ajibarang dan SMK Ma'arif 1 Cilongok sebagai sampel untuk kajian ini, maka penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif filosofis. Adapun metodenya adalah metode kajian literatur dan analisis konsep, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan peripatetik dalam pendidikan vokasional dapat memberikan makna yang lebih mendalam pada pembelajaran, bukan hanya berfokus pada kemampuan praktis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika. Kemudian untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti juga mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dan ketua Tanfiziyah NU Kabupaten Banyumas. Dari hasil wawancara, maka secara filosofis, filsafat peripatetik menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar alat ekonomi, melainkan proses pembentukan manusia yang utuh sebagaimana terlihat pada integrasi kurikulum yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisa filsafat peripatetik dalam pendidikan vokasional dapat membantu menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan praktis sekaligus kepribadian yang matang dan nilai-nilai etis yang kokoh sebagaimana tertuang pada kurikulum yang diterapkan oleh SMK NU 1 Ajibarang dan SMK NU1 Cilongok Kabupaten Banyumas, belum lagi aturan-aturan dari pemerintah mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menciptakan sistem pendidikan vokasional yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan diri serta kontribusi positif bagi masyarakat sesuai dengan kajian peripatetik yang mengarahkan kepada keutuhan cipta dan karya manusia.

Kata kunci: pendidikan vokasional, filsafat peripatetik, keterampilan, pengembangan karakter

**ABSTRACT**

*Vocational education has an important role in preparing skilled workers who are ready to enter the industrial world and the job market. However, an approach that focuses too much on the technical aspects often ignores the character development and philosophical insights of the learners. This article aims to examine vocational education through the perspective of peripathetic philosophy, which emphasizes holistic learning involving skills, values, and life goals. Two vocational schools affiliated with NU both are SMK Ma'arif 1 Ajibarang and SMK Ma'arif 1 Cilongok as samples for this study, the research is a philosophical descriptive qualitative research. As for the method of literature review and concept analysis, this study found that the peripatetic approach in vocational education can provide a deeper meaning to learning, not only focusing on practical skills, but also on character and ethics development. Then to increase the validity of the data, the researcher also held an interview with the principal and chairman of Tanfiziyah NU Banyumas Regency. From the results of the interviews, physiologically, peripathetic philosophy emphasizes that education is not just an economic tool, but a process of forming a complete human being as seen in the integration of the curriculum applied. The results of the study show that the analysis of peripatetic philosophy in vocational education can help produce graduates who have practical skills as well as mature personalities and solid ethical values as stated in the curriculum implemented by SMK NU 1 Ajibarang and SMK NU1 Cilongok Banyumas Regency, not to mention the rules from the government to support the realization of the Pancasila student profile. Thus, this approach is relevant to create a vocational education system that is more meaningful and oriented towards self-development and positive contributions to society in accordance with peripathetic studies that lead to the integrity of creation and human work.*

*Keywords: vocational education, peripathetic philosophy, skills, ethics, character development*

## **I. PENDAHULUAN**

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah dengan basis ideologi keagamaannya adalah Nahdlatul Ulama di samping Muhammadiyah, Al Irsyad, dan lainnya. Sebagai Lembaga yang konsern terhadap agama, Nahdlatul Ulama memiliki konsern yang baik terhadap Pendidikan vokasional, hal ini terlihat dari adanya SMK yang berada di naungan Nahdlatul Ulama Kabupaten Banyumas.

Dalam khittahnya, NU secara organisatoris berkaitan dengan Lembaga Pendidikan lebih konsern pada Pendidikan keagamaan. Banyak Lembaga keagamaan yang berafiliasi dengan NU baik itu pesantren, Madrasah, bahkan sekolah umum yang mengarahkan kepada pembelajaran keagamaan ahlussunah wal jama'ah 'ala an-nadhiyyah.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis tertarik untuk melihat dan menganalisa bagaimana hal ini bisa terjadi dan bagaimana manajemen Pendidikan vokasional di SMK yang berafiliasi dengan NU berkembang pesat di Kabupaten Banyumas dalam kerangka filsafat peripatetik.

Filsafat peripatetik atau Aristotelianisme adalah aliran filsafat yang berasal dari nama Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno yang hidup pada abad ke-4 SM. Aristoteles dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar dalam sejarah dunia karena kontribusinya dalam berbagai bidang seperti metafisika, logika, etika, dan politik. Filsafat Peripatetik memiliki ciri khas dalam pandangan epistemologisnya yaitu berusaha menghubungkan antara akal (rasio) dan pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan. Filsuf Peripatetik percaya bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman, namun pada saat yang sama, akal atau kemampuan rasional manusia juga diperlukan untuk memahami dan merumuskan pengetahuan tersebut.

Memang harus diakui bahwa kemunculan SMK yang berafiliasi NU tidak dilepaskan dari

aspek filosofis yang dimiliki oleh NU. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa salah satu bentuk reformasi Pendidikan kejuruan di Indonesia pada tahun 2019 yaitu mencanangkan program revitalisasi Pendidikan Kejuruan. Program ini adalah program penguatan pendidikan kejuruan dengan strategi peningkatan mutu dan akses dan kualitas pendidikan. Inilah yang dimaksud dengan aspek filosofis sebagaimana dinyatakan oleh Totot bahwa Setiap filosofi pendidikan pada dasarnya dapat menggunakan pendekatan normatif, pendekatan historis, pendekatan bahasa, pendekatan kontekstual, pendekatan hermeneutis, pendekatan tradisional, pendekatan kritis dan pendekatan dalam bentuk perbandingan. (Suharto, 2006:54).

Berdasarkan Rencana Strategis Kemendikbud, upaya penguatan yang akan dilakukan antara lain penyesuaian kurikulum SMK dengan dunia usaha dan dunia industri, program magang, dan pembangunan teaching factory membutuhkan proses pembelajaran yang menyerupai dunia usaha/industri dan sarana prasarana yang memadai sesuai kebutuhan pelaksanaan pekerjaan di dunia usaha/industri, Agar hasil kerja Pendidikan kejuruan efektif, Pendidikan Kejuruan harus melatih dan membentuk gaya, budaya kerja sebagai kebutuhan yang harus dimiliki pekerja di dunia usaha/industri. (Yuliaty Yunus, 2023).

Untuk menguraikan permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini juga menggunakan filosofis. Dimana rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana filsafat peripatetik menganalisis proses pendidikan vokasional di SMK yang berafiliasi NU di Kabupaten Banyumas?

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) untuk menganalisis konsep-konsep pendidikan vokasional melalui perspektif filsafat peripatetik. Langkah-langkah dalam metode penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pendidikan vokasional dan filsafat peripatetik. Literatur yang dikaji mencakup karya-karya dari tokoh peripatetik, khususnya Aristoteles, serta penelitian kontemporer mengenai pendidikan vokasional.
2. Analisis Konseptual: Analisis konseptual dilakukan untuk memahami prinsip dasar filsafat peripatetik dan bagaimana prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan vokasional. Proses ini melibatkan pemahaman teori pendidikan peripatetik, pengembangan karakter, dan makna filosofis dari pendidikan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis.
3. Interpretasi dan Sintesis; hasil analisis dari data yang telah dilakukan kemudian diinterpretasikan dan melihat relevansi serta penerapan filsafat peripatetik dalam pendidikan vokasional. Sintesis ditunakan untuk mengintegrasikan konsep-konsep utama dari filsafat peripatetik ke dalam pendekatan pendidikan vokasional, sekaligus mengidentifikasi potensi dampaknya terhadap pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik.
4. Evaluasi dan Validasi Temuan; Untuk memastikan validitas kajian, hasil analisis dibandingkan dengan temuan penelitian serupa dalam bidang pendidikan filsafat dan vokasional. Selain itu, dilakukan refleksi kritis untuk menilai kelemahan serta potensi pengembangan lebih lanjut dalam penerapan filsafat peripatetik di dalam kurikulum vokasional.

Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pentingnya integrasi filsafat peripatetik dalam pendidikan vokasional, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan filosofis dalam kehidupan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan mengenai perkembangan SMK di Banyumas yang

berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, penulis menemukan ada 12 SMK yang berafiliasi dengan NU dengan rincian SMK Ma'arif sejumlah 9 sekolah dan Dinonegoro sebanyak 3 sekolah, sebagaimana dalam tabel berikut:

No	Nama sekolah	Jumlah murid
1	SMK (STM) SMK Ma'arif NU I Kembaran	97
2	SMK IT Ma'arif NU 1 Karanglewas	59
3	SMK MAARIF NU 1 RAWALO	289
4	SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang	2890
5	SMK Ma'arif NU 1 Cilongok	606
6	SMK Ma'arif NU 1 Kemranjen	81
7	SMK Ma'arif NU 1 Sumpiuh	45
8	SMK Ma'arif NU 1 Wangon	411
9	SMK Ma'arif NU Pekuncen	50
10	SMK Diponegoro 2 Rawalo	419
11	SMK Diponegoro 1 Purwokerto	75
12	SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng	243

Kemudian berdasarkan Pendidikan vokasinya, SMK di bawah naungan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Banyumas lebih banyak mengarahkan kepada kompetensi yang modern. Artinya kejuruan yang diterapkan di SMK tersebut sedikit yang berkaitan dengan jurusan pertanian atau pun perkebunan. Dalam temuan ini penulis memaparkan SMK yang memiliki kuantitas siswanya di atas 500 orang hal ini untuk melihat bagaimana SMK ini berkembang pesat yaitu SMK NU 1 Ajibarang dan SMK NU 1 Cilongok. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan konsep filosofis dari implementasi kedua SMK ini.

No	Nama sekolah	Jurusan
1	SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang	1. Teknik audio video 2. Teknik kendaraan ringan 3. Teknik sepeda motor 4. Teknik komputer dan jaringan 5. Teknik elektronika industri 6. Teknik alat berat 7. Rekayasa perangkat lunak
2	SMK Ma'arif NU 1 Cilongok	1. Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) 2. Akutansi dan Keuangan Lembaga (AKL) 3. Otomatisasi dan Tata

	Kelola (OTKP)	Perkantoran
	4. Multimedia	
Jumlah	11 Jurusan	

Berdasarkan data, dapat penulis sampaikan bahwa Pendidikan vokasi di SMK afiliasi NU di Kabupaten Banyumas Islam sangat memperhatikan sekali konsep kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat sebagaimana doa yang sering dipanjatkan yaitu *Rabban atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina adzabana nar*”. Dari doa ini terlihat bahwa harapan Islam dalam kosep tujuan di dunia adalah kebahagiaan di dunia berupa kekuatan finansial dan kekuatan spiritual. Sebagai Langkah untuk mendapatkan finansial yang baik adalah dengan adanya Pendidikan yang terstruktur yaitu di dalam sekolah, sehingga tidak mengherankan jika sekolah berbasis Islam di Banyumas berusaha keras untuk memajukan Pendidikan vokasional berbasis Islam. Upaya yang dilakukan oleh NU dengan mengangkat Pendidikan vokasional merupakan hal yang menarik untuk dikaji melalui kajian dalam kerangka filosofis, terutama di Kabupaten Banyumas.

Dari sisi perundang-undangan SMK dan kurikulumnya menyesuaikan diri dengan Permendikbud No. 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan /Madrasah Aliyah Kejuruan yang berisi bahwa Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SNP SMK/MAK adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia agar tercapai kompetensi lulusan sesuai kebutuhan pengguna lulusan. (Kemendikbud, 2018).

Begitu juga dengan adanya integrasi kurikulum yang ada di SMK yaitu kurikulum keagamaan yang beraliran ahlussunnah wal jama’ah an-nahdilyyah dan kurikulum umum kejuruan, hal ini sesuai dengan Permendikbud di atas yaitu: Untuk mewujudkan tujuan pendidikan kejuruan di atas diperlukan standar kompetensi lulusan SMK/MAK yang

dijabarkan dari profil lulusan sebagai berikut: 1. beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur; 2. memiliki sikap mental yang kuat untuk mengembangkan dirinya secara berkelanjutan; 3. menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni serta memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pembangunan; 4. memiliki kemampuan produktif sesuai dengan bidang keahliannya baik untuk bekerja atau berwirausaha; dan 5. berkontribusi dalam pengembangan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global.

Penyusunan Area Kompetensi lulusan SMK/MAK didasarkan pada tujuan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan: a. karakter dan budaya Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai Pancasila; b. pembelajaran dan keterampilan abad 21 (dua puluh satu), seperti berfikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif, mampu bekerja sama, dan berkomunikasi; c. peningkatan kompetensi lulusan melalui literasi bahasa, matematika, sains, teknologi, sosial, budaya, dan kemampuan dasar lainnya yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa depan; d. penyiapan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai tenaga terampil tingkat menengah; dan e. ketentuan kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) dan standar kerja yang berlaku baik nasional maupun internasional. (Kemendikbud, 2018)

Begitu juga dilanjutkan dengan kriteria tersebut dirumuskan 9 (sembilan) area kompetensi lulusan SMK/MAK sebagai berikut: a. keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; b. kebangsaan dan cinta tanah air; c. karakter pribadi dan sosial; d. literasi; e. kesehatan jasmani dan rohani; f. kreativitas; g. estetika; h. kemampuan teknis; dan i. kewirausahaan. (Kemendikbud, 2018)

Dalam kerangka filosofis pendidikan vokasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) afiliasi NU dapat dilihat sebagai suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, keterampilan praktis, dan pembentukan karakter. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang terampil, tetapi juga individu yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Belum lagi Profil pelajar Pancasila sebagai suatu bentuk implementasi dari kurikulum merdeka belajar sebagaimana tertuang pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari 6 (enam) dimensi yang terdiri dari (a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, (b) berkebhinekaan global, (c) bergotong-royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis dan (f) kreatif. Implementasi profil pelajar Pancasila pada satuan Pendidikan dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas dengan mengacu dan berfokus pada salah satu dimensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Melalui profil pelajar Pancasila dapat terciptanya pelajar yang cinta perdamaian dan mampu menjaga keharmonisan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. (Kemendikbud, 2020)

Bahkan dalam buku bahan ajar profil pelajar Pancasila disebutkan bahwa Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:

#### PROFIL PELAJAR PANCASILA



(Sumber: Buku bahan Ajar profil pelajar Pancasila).

Melihat konsep demikian maka peneliti dapat menganalisis bahwa kerangka filosofis secara umum mendasari pendidikan vokasi di SMK afiliasi NU:

#### 1. Dasar Filosofis-religius

- a) Islam sebagai Landasan Utama: Pendidikan vokasi di SMK afiliasi NU berakar pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu

pengetahuan, keterampilan, dan akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam merumuskan nilai-nilai yang diajarkan. Namun sudah berkembang dengan adanya integrasi antara ilmu agama dan umum sebagaimana ditemukan pada kurikulum yang ada.

- b) Pendidikan merupakan ibadah: nilai religius yang terdapat di SMK menunjukkan bahwa pendidikan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang tidak hanya berorientasi untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga untuk mencapai ridha Allah. Oleh karena itu, setiap aktivitas pendidikan harus dilandasi niat yang baik.
2. Tujuan Pendidikan Vokasi
    - a) Pengembangan kompetensi profesional: Jika pendidikan vokasi mengarahkan kepada kompetensi profesional yaitu mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan agar siap memasuki dunia kerja, maka pada SMK Berbasis NU di Kabupaten Banyumas mengarahkan kepada kompetensi profesional yang berakhlak yaitu tidak meninggalkan kewajiban sebagai makhluk Allah.
    - b) Pembentukan Karakter dan Akhlak: Mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan etika kerja yang sesuai dengan ajaran Islam.
    - c) Kemandirian dan Kewirausahaan: Mendorong siswa untuk menjadi wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan tidak hanya bergantung pada pekerjaan yang ada.
  3. Pendekatan Pembelajaran
    - a) Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dan situasi dunia kerja yang sesungguhnya.
    - b) Pendidikan Holistik: Mencakup pengembangan fisik, mental, dan spiritual, di mana siswa diajarkan tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga nilai-nilai moral dan etika.

- c) Metode Pembelajaran Aktif: Menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, proyek, dan praktik lapangan, untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
4. Kurikulum Integratif
    - a) Kurikulum Dual: Mengintegrasikan kurikulum kejuruan dengan pendidikan agama, di mana siswa belajar keterampilan vokasi sambil mendalami ajaran agama. Misalnya, pelajaran akuntansi dipadukan dengan pelajaran etika bisnis dalam Islam.
    - b) Keterampilan Abad 21: Mengajarkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti teknologi informasi, komunikasi, dan keterampilan interpersonal. Pada SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang dan SMK Ma'arif NU Cilongok, pembelajaran di sini bersifat dual atau ganda yang lebih banyak pada aplikasi dan tugas terutama Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan sesuai dengan jurusan yang ada.
  5. Peran Guru sebagai Pendidik dan Teladan
    - a) Guru Sebagai Pembimbing: Guru di SMK afiliasi NU berperan sebagai mentor yang tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga membimbing siswa dalam pengembangan karakter dan moral.
    - b) Kepemimpinan dan Keteladanan: Guru diharapkan menjadi teladan dalam perilaku dan sikap, sehingga siswa dapat mencontoh nilai-nilai yang baik.
  6. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan
    - a) Evaluasi Holistik: Menggunakan metode evaluasi yang mempertimbangkan keterampilan teknis, pemahaman agama, dan perkembangan karakter siswa.
    - b) Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan: Mengadaptasi kurikulum sesuai dengan perkembangan industri dan kebutuhan masyarakat, sehingga

lulusan memiliki daya saing yang tinggi.

7. Keterlibatan Masyarakat dan Dunia Usaha

- a) Kemitraan dengan Industri: Bekerja sama dengan dunia usaha untuk memberikan kesempatan praktik kerja bagi siswa, serta mendapatkan masukan mengenai keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja.
- b) Kegiatan Sosial: Mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga mereka memahami pentingnya kontribusi sosial.

Kerangka filosofis pendidikan vokasi di SMK afiliasi NU berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang diimbangi dengan pendidikan karakter dan moral. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan, diharapkan siswa tidak hanya menjadi tenaga kerja yang terampil, tetapi juga individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di era modern.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara teknis operasional yang dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik yang akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan peserta didik atau individu untuk belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar yang tak terbatas. (Anwar, 2004:12).

Kepala SMK Ma'arif 1 Karanglewas menyatakan: "Sejarah singkat SMK IT Maarif NU Karanglewas dimulai pada tahun 2011 ketika Yayasan Maarif NU bersama dengan masyarakat setempat mendirikan sekolah ini sebagai respon terhadap kebutuhan akan pendidikan kejuruan di daerah tersebut. Hal yang tidak bisa dilepaskan juga bahwa visi dan misi Yayasan Maarif NU yang selalu berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan

perkembangan zaman. Dengan dorongan semangat untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, SMK IT Maarif NU Karanglewas pun didirikan dengan berbagai program pendidikan kejuruan yang komprehensif”. (wawancara dengan Ibu Indah Dwi Hastuti, S.Pd. 24 Oktober 2024

Pendidikan vokasi kaitanya sangat erat pada pendidikan dan pelatihan, *hardskill* dan *softskill* yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Pesatnya perkembangan teknologi yang memasuki revolusi industri 4.0 yang berdampak pada perubahan yang harus dihadapi pada pendidikan kejuruan. Reformasi ini sejalan dengan perkembangan revolusi industri 4.0 dan pendidikan Abad XXI membutuhkan perubahan pada perkembangan teknologi, budaya, sosial, dan ilmu pengetahuan

Menurut wawancara dengan Ketua PC Nahdatul Ulama Kabupaten Banyumas, beliau menyatakan:

“Islam merupakan agama yang konsern terhadap pendidikan, bukan saja pendidikan agama, pendidikan kecakapan hidup sebagaimana pada SMK merupakan spirit terbaru dalam khittah NU sebagai lembaga konsern terhadap Pendidikan. Pada awalnya LPP sebagai salah satu ortom yang membidangi masalah Pendidikan juga merasa gimana begitu ketika dihadirkan sekolah SMK ya dulu kan STM. Tantangannya waktu itu stigma STM yang buruk karena sering tawuran menjadi kendala tersendiri, namun kami berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pembenahan terhadap Pendidikan itu sendiri. Wawancara dengan bapak Drs.H. Imam Hidayat, M.Pd.I tanggal 25 Oktober 2024.

Perkembangan SMK yang berafiliasi dengan NU juga menurut Ketua NU Kabupaten Banyumas adalah dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang semakin maju dan berkembang terutama hadirnya istilah-istilah *industry 4.0*, *50* dan lain sebagainya, sehingga menurutnya

perkembangan SMK menjadi sangat berguna bagi bangsa dan negara serta stakeholder yang ada:

“Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMK baik itu Ma’arif dan Diponegoro memang dirancang untuk mengakomodasi berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta mengimplementasikannya ke dalam program pendidikan di SMK. Implementasi pendidikan kecakapan hidup dilakukan dengan mengintegrasikan kecakapan personal, sosial dan akademik, dan juga keunggulan dalam bidang agama dan vokasi”

Dalam wawancara tersebut dapat disampaikan bahwa pimpinan Nahdatul Ulama memiliki pengetahuan yang luas mengenai ini, hal ini memang secara teori bahwa SMK memiliki tantangan yang luar biasa di zaman *industry* ini sebagaimana dinyatakan oleh Sussi Widiastuti, dkk dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa Pendidikan vokasi memiliki design keilmuan yang sesuai baik dari sisi *ontology*, *epistemology*, dan *aksiologi*. (Sussi Widiastuti, 2022).

Pada konsep *humanisme*, SMK dan pendidikan vokasional merupakan konsep *humanisme* yang mengarahkan kepada implementasi tipologi filsafat islam, khususnya mazahab *peripatetik* yang menyoroti hakikat manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan Rohani, sebagai bagian dari integrasi kurikulum. (Adawiyah, 2024)

Sebagai sebuah pengembangan diri, maka SMK mengarahkan kepada pengembangan potensi diri manusia sebagaimana disimpulkan oleh Hidayat. (Hidayat, 2020). Memang harus diakui bahwa pendidikan vokasi secara filosofis, tujuan pendidikan vokasi ada tiga macam, yaitu: (1) *esensialisme*, (2) *pragmatis*, dan (3) *pragmatis rekonstruksi*. (Yuliawati Yunus, 2023). Hal ini dapat dilihat dari kata sambutan kepala SMK Ma’arif 1 Cilongok yaitu Ibu Nuan Sukini. Ibu Nuan Sukini mengatakan

“SMK Ma’arif NU Cilongok ini memiliki empat jurusan yaitu Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM), Akutansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) dan Multimedia. Untuk mendukung prosenya kami melengkapinya dengan tempat praktek yang standar industri. “Baik jurusan TBSM, AKL, OTKP dan Multimedia, tempat praktek terus dibenahi menyesuaikan dengan perkembangan. Seperti contoh untuk jurusan TBSM, bengkel sudah standar, alat praktek sampai kendaraan praktek merupakan motor keluaran terbaru. (Wawancara dengan Ibu Nuan Sukini, 23 Oktober 2024).

Dengan data yang telah didapatkan di atas maka filsafat peripatetik melihat bahwa secara konsep dan teori, implementasi kurikulum SMK Ma’arif Ajibarang dan SMK Ma’arif 1 Cilongok mengarahkan kepada pendekatan peripatetik yang khas aritoteles.

Secara etimologi, peripatetik berasal dari bahasa Yunani *paripatein* artinya berkeliling. Kata itu juga mengacu pada suatu tempat, serambi *peripato* atau serambi gimnasium Athena tempat Aristoteles mengajar sambil berjalan-jalan. Secara garis besar gagasan Filsafat Islam bisa dibedakan dalam empat sudut pandang, yaitu: Masya’i (peripatetik), isyraq (ilmuninasi), irfan (gnosis), dan kalam (teologi). Peripatetis (masyaiyah) berbasis deduksi, logika, dan spekulasi rasional, mengadopsi Filsafat Yunani, sintesis Aristoteles dan Plato. Sementara Irfan (gnosis atau Makrifat) berbasis intuisi mistik supra-rasional, melalui suatu penyucian batin (sufisme). Pemikiran irfani tumbuh dan berkembang dalam Hikmah Muta’aliyah (Teosofi Transenden) sebagai sintesis Filsafat Islam. (Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), 2003:65).

Pada dasarnya, Peripatetik adalah konsep Aristoteles yang memotivasi, mengajarkan murid-muridnya (siswa) dengan cara berjalan-jalan di serambi gedung dan di taman-taman yang indah. Dengan demikian, proses pengajaran akan dilakukan secara

alami, langsung dan menarik, menghilangkan rasa beban.

Dimana metode dari aliran filsafat Peripatetik lebih menekankan pada cara mendapatkan pengetahuan di dengan memakai akal atau sering disebut metode silogisme di era sekarang. Dengan kata lain aliran filsafat peripatetik mengutamakan pendekatan lewat apa yang dilihat atau yang berbentuk materi, meskipun belum tentu aliran ini mengesampingkan pendekatan lainnya.

Implementasi pembelajaran di SMK berafiliasi NU di Kabupaten Banyumas secara kajian paeripatetik dapat dinyatakan sebagai berikut:

Pertama, cara ekspresi atau penjelasan para filosof bergerak adalah deduksi timbal balik, atau lebih banyak menggunakan logika formal berbasis inferensi. Dalam hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan dengan kepala SMK NU Ma’arif Ajibarang dan SMK NU 1 Cilongok yang menyatakan. Hadirnya SMK di Ajibarang menjadi hal yang menarik karena ada konsep timbal balik yaitu adanya ketererapan tenaga output dari SMK ini yang bekerja di bidangnya kebanyakan memang adalah di bengkel, banyak di antara mereka memiliki bengkel tapi lebih banyak di antara mereka memang pergi ke luar negeri khususnya Jepang ya. Wawancara dengan Bapak Tosirin tanggal 25 Oktober 2024).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala SMKS NU 1 Ajibarang Bapak Tosirin yang menyatakan bahwa hadirnya SMKS merupakan upaya dari LP NU yang bekerjasama dengan stakeholder untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari SMK ini dan masyarakat padi akhirnya mendapatkan efek positif dari kejuruan yang kami miliki. ((hasil wawancara dengan bapak Fatkhul Aziz kepala SMKS Ma’arif NU 1 Cilongok tgl 25 Oktober 2024).

Kedua, bersifat diskursif, sehingga filosofi yang dikembangkan Peripatetics bersifat tidak langsung karena menggunakan simbol untuk menangkap objek pengamatan,

dan simbol dapat berupa kata-kata atau konsep atau representasi.

Ketiga, menekankan rasio daripada mengutamakan pengenalan lewat intuitif

Keempat, mengenai aspek ontologis atau yang disebut teori bentuk, dikatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia tersusun atas dua unsur utama, yaitu unsur material dan unsur bentuk.

Dari data mengenai Lembaga Pendidikan SMK yang berafiliasi di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada beberapa aspek filosofis;

- 1) Metode positivistik merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu merupakan suatu pengetahuan yang benar dan fakta. Hal tersebut terkait dengan kebenaran tentang realitas yang ada. Keyakinan yang mendasari aliran ini berakar pada ontologi yang menyatakan bahwa realitas benar benar ada menurut hukum alam. Upaya penelitian dalam hal ini adalah mengungkap kebenaran tentang realitas yang ada dan bagaimana realitas itu bekerja. Pengetahuan memang benar dan fakta adanya. Disini Metode positivistik berperan sebagai metode yang mengkaji ilmu filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang ada sesuai fakta.
- 2) Selain metode Positivistic, di dalam filsafat pendidikan juga ada metode baru yakni metode Fenomenologis. Tokoh yang pertama kali mempopulerkan istilah “femonologi” adalah Edmund Husserl yaitu sebagai metode atau cara berfikir baru dalam ranah keilmuan social humaniora. Sedangkan tokoh pertama yang menggunakan istilah fenomologi yaitu Hagel. Dia menggunakan fenomenologi sebagai Phenomologi of The Spirit yaitu dengan memperkenalkan istilah fenomenologi dengan menguraikan langkah-langkah yang memungkinkan manusia barat naik menjadi tingkat akal budi yang mendunia (universal).
- 3) Metode kritis merupakan metode yang mengarah kepada berpikir secara rasional(masuk akal) kaitannya dengan filsafat adalah metode ini lebih kepada mengkritisi bagaimana konsep yang digunakan dalam dunia pendidikan,dan juga bagaimana hubungan timbal balik

yang dilakukan antara guru dan murid ,dengan metode ini juga,filsafat pendidikan berusaha untuk menjawab mengenai kebijakan pendidikan,sumber daya manusia dan lain-lain. Ada dua cara untuk memunculkan pikiran kritis ala filsafat yaitu: (1) Terus bertanya dan mempertanyakan apa yang ada di hidup ini (2) Memikirkan dari satu hal umum dan menjabarkannya ke hal yang lebih khusus begitupun sebaliknya.

Filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam

- 1) Pandangan Terhadap Manusia dan Tujuan Pendidikan: Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan khusus terkait hakikat manusia menurut Islam. Pandangan ini terkait erat dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus menjadi dasar untuk menetapkan tujuan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam berperan dalam merinci tujuan-tujuan khusus yang operasional, mengarahkan pelaksanaan pendidikan secara nyata.
- 2) Evaluasi dan Perbaikan: Filsafat pendidikan Islam tidak hanya memberikan analisis terhadap masalah pendidikan Islam, tetapi juga memberikan informasi tentang sejauh mana proses pendidikan mencapai tujuan yang ideal. Dengan merumuskan kelemahan yang mungkin ada, filsafat pendidikan Islam memberikan alternatif perbaikan dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi: “Pendidikan kecakapan hidup (life skill) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

Secara garis besar kecakapan hidup (life skill) tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill* atau GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific*

life skill atau SLS). a. Kecakapan hidup yang bersifat umum (generic life skill) Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang belum dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu: 1) Kecakapan personal (personal skill) Personal skill atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani.

Kecakapan sosial (*social skill*) Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat, dan budaya lokal serta global. Di samping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat. Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian, dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis atau yang baik.

Rizki Hardian Sakti, dkk menemukan bahwa kehadiran SMK dengan beragam kejuruan merupakan pengembangan pendidikan kejuruan (TVET) di negara-negara berkembang akan membutuhkan strategi untuk setiap negara yang mempertimbangkan konteks ekonomi, sosial dan politik yang unik dari negara yang bersangkutan. Sementara beberapa pelajaran dapat dipetik dari pengalaman negara-negara maju, adalah dari sumber gagasan dan pilihan kebijakan terbesar yang tersedia dari negara-negara berkembang itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya berbagi ide dan pengalaman serta berpartisipasi dalam usaha dan skema Kerjasama adalah hal yang tidak dapat diremehkan. (Rizki Hardian Sakti, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah sari dan Fitriyah menunjukkan bahwa

kurikulum yang dibangun oleh SMK merupakan kurikulum yang berasal dari Alquran dan Hadis. Filsafat Pendidikan Islam yaitu sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan pembentukan kurikulum sebagai salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan Islam. Melalui kurikulum inilah pendidikan Islam menjadi jelas akan menjadi apa dan bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam yang dilakukan guru terhadap siswa (Fitriyah, 2024).

Tulisan Nur hidayat menyatakan bahwa kurikulum yang dibangun di Indonesia menjadia pembelajaran komparasi. Dimana pembelajaran Barat lebih mementingkan pendidikan kognitif saja dibandingkan dengan pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum sebagai jawaban dari dinamika pendidikan di dunia muslim. (Hidayat, 2021).

Keberadaan SMK yang berafiliasi dengan NU di Kabupaten Banyumas dalam konteks aliran pendidikan mengarahkan kepada beberapa aliran pendidikan itu sendiri, sebut saja Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan lain-lain. Namun demikian, bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki filsafat pendidikan nasional tersendiri, yaitu filsafat pendidikan yang berdasarkan Pancasila, apalagi di Kurikulum Merdeka belajar ini yang mengusung profil pelajar Pancasila. Tulisan Ahmad Muslim menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan pada aras ini menunjukkan pada idealisme yaitu tujuan pendidikan Nasional yaitu menjadi manusia yang berkarakter dan cerdas. Implikasi filsafat pendidikan idealisme adalah sebagai berikut: (1) Tujuan: Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (self) siswa. (2) Kurikulum: kurikulum pendidikan Idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis (3) Metode : Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial. (4) Peran

pendidik dan peserta didik adalah Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhankebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. (Muslim, 2022)

Kemudian dari aspek ontologis, implementasi pendidikan SMK berbasis NU di Kabupaten Banyumas mengikuti pola Charles Prosser sebagaimana ditemukan oleh Irwanto yang menyebut teori Charles Prosser (1925) dikenal dengan 16 filosofi pendidikan vokasional sebenarnya sebagian saja yang bisa diterapkan di pendidikan vokasional di Indonesia. Tujuan utama pendidikan vokasional adalah mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia industri atau dunia kerja. (Irwanto, 2024)

Sebagai kelanjutannya, filsafat peripatetik juga melihat bahwa pendidikan vokasi dapat dilaksanakan sampai jenjang pendidikan tinggi terutama dalam aspek karakter sebagaimana dinyatakan oleh Broto Priyono, dkk. Pendidikan karakter pada Pendidikan Tinggi Vokasi PTV lebih fleksibel karena kurikulum pada PTV menyesuaikan kebutuhan industri dengan metode Systematic Literature Review (SLR). (Broto Priyono, 2023).

#### **IV. Kesimpulan**

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Secara kajian filosofis paripatetik, SMK yang berafiliasi dengan NU di Kabupaten Banyumas mengalami perubahan dalam hal peripatetis, hal ini terlihat dari adanya peningkatan kualitas dan kuantitas jurusan.
2. Dengan banyaknya SMK dengan berbagai kejuruan menunjukkan bahwa pendidikan di SMK sudah tidak lagi didominasi oleh pendidikan agama saja, ini menunjukkan bahwa secara peripatetis merupakan bentuk aktualisasi humanisme yang menyatukan antara akal dan agama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Bibliography**

- Adawiyah, R. (2024). Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologimazhab Filsafat Islam. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5 (1) 2024, 29-48.
- Anwar. (2004:12). *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Broto Priyono, d. (2023). Pendidikan Karakter pada Pendidikan Tinggi Vokasi: Studi Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* (pp. 169-174). Semarang: prodi/prosiding-pascasarjana-unnes.
- Fitriyah. (2024). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam . *Islam Edu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 2 Tahun 2024*, 43-56.
- Hidayat. (2020). Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Illuminatis,. *EDU RILIGIA: JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN Volume 4 No 4 Oktober – Desember 2020*, 315-330.
- Hidayat, N. (2021). KOMPARASI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021*, 201-2015.
- Irwanto. (2024). KAJIAN LITERATUR FILOSOFI PENDIDIKAN VOKASIONAL MENURUT TEORI PROSSER(1925)BERBASIS DUNIA KERJA. *Social Sciences Journal (SSJ) Vol. 2 No. 4 Oktober 2024*, 10-23.
- Kemendibud. (2020). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2018). *Permendikbud RI No. 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Kemendibud.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *ETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health, Vol. 1 No. 1 Oktober 2022*, 34-40.
- Rizki Hardian Sakti, d. (2022). ilsafat pada Pendidikan Kejuruan yang Mengacu Pada Perkembangan Zaman dan Pengalaman Pada Negara-Negara Berkembang: Perspektif Teori. *Edukatif: Jurnal Ilmu*

*Pendidikan Volume 4 Nomor 6 Desember*  
*2022, 7497 - 7502.*

- Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed).  
(2003:65). *Ensiklopedi Tematis Filsafat*  
*Islam (buku pertama & kedua)*. Bandung:  
Mizan.
- Suharto, T. (2006:54). *Revitalisasi Pendidikan*  
*Islam*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Sussi Widiastuti, d. (2022). *ilsafat Ilmu Design*  
*Based Learning(DBL) pada Pendidikan*  
*Vokasi: Ontologi, Epistemologi, dan*  
*Aksiologi*. *Jurnal Sinestesia, Vol. 12, No.*  
*2, 2022, 605-618.*
- Yuliawati Yunus, d. (2023). *TEORI PROSSER :*  
*PHILOSOPHY PENDIDIKAN*  
*KEJURUAN PADA ERA REVOLUSI*  
*INDUSTRI 4.0. AT-TAJDID: Jurnal*  
*Pendidikan Dan Pemikiran Islam Vol. (07)*  
*(02) 2023, 316-325.*